



Kajian Feminisme dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa dan Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan

Liondes Launjara^{1*}, Ratu Wardarita², Yenny Puspita³

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas PGRI Palembang

e-mail: liondeslaunjara06@gmail.com¹, ratuwardarita@univpgri-palembang.ac.id²,
yennypuspita673@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter tokoh perempuan yang terdiri dari aspek pendidikan dan sosial budaya serta perjuangan perempuan dalam tokoh tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian adalah cara sistematis mengumpulkan data dan menyajikannya. Waktu penelitian ini mulai Agustus-Oktober 2023. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dan novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Teknik dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil analisis data yang membahas tentang kepribadian, aspek pendidikan dan sosial budaya tokoh perempuan, serta konflik tokoh perempuan dalam novel "172 Hari" karya Nazira Shafa dan novel "Ibuk" karya Ivan Setiawan dapat disimpulkan bahwa karakter lebih bersifat feminim. Karakter dapat digolongkan menjadi tiga aspek. Aspek psikologis mewakili emosi, pikiran, keinginan, dan tindakan karakter. Aspek fisiologis meliputi ciri-ciri fisik, usia, dan ciri-ciri khas suatu karakter yang mungkin mempengaruhi langsung atau tidak mempengaruhi aspek lainnya. Saat ini, aspek sosiologis meliputi status perkawinan atau sosial, asal usul, pendidikan, pekerjaan dan lainnya.

Kata Kunci: *Feminisme, Perjuangan Perempuan, Novel.*

Abstract

This research aims to find out and describe the character of female characters consisting of educational and socio-cultural aspects as well as the struggles of women in these characters. The method used in this research is qualitative method. Research is a systematic way of collecting data and presenting it. The time for this research starts from August-October 2023. The data sources used in this research are the novel *172 Days* by Nadzira Shafa and the novel *Ibuk* by Iwan Setyawan. The technique in this research is documentation. The validity of the data in this research uses triangulation techniques. Based on the results of data analysis which discusses the personality, educational and socio-cultural aspects of female characters, as well as the conflicts of female characters in the novel "172 Hari" by Nazira Shafa and the novel "Ibuk" by Ivan Setiawan, it can be concluded that the characters are more feminine. Character can be classified into three aspects. Psychological aspects represent a character's emotions, thoughts, desires, and actions. Physiological aspects include physical characteristics, age, and typical characteristics of a character that may or may not directly influence other aspects. Currently, sociological aspects include marital or social status, origin, education, occupation, etc.

Keywords: *Feminism, Women's Struggle, Novels.*

PENDAHULUAN

Menurut Sukirman (2020, p.17) menjelaskan bahwa karya sastra diciptakan akan sarat dengan makna yang bertujuan memberikan pengalaman batin, menghibur pembaca, dan penikmatnya sebuah karya sastra memiliki peranan penting di dalam kehidupan manusia. Sastra dapat menjadi bahan dari renungan manusia. Sebagai karya imajinatif, sastra tidak hanya memberikann hiburan kepada para pembaca, tetapi juga dapat membawa pesan berupa nilai hidup yang bermakna.

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai banyak penggemar, banyak orang yang suka membaca novel karena dengan membaca novel seseorang dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Effendi, dkk. 2020).

(Aminuddin, 2011) menjelaskan bahwa Novel adalah cerita atau cerita yang dituturkan oleh pelaku tertentu dengan tokoh, latar, tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bersumber dan merupakan hasil imajinasi pengarangnya sehingga dapat terjalin suatu cerita yang utuh.

Sastrawan, sebagai bagian dari masyarakat, tidak dapat lepas dari struktur dan budaya masyarakat. Semua hal tersebut memengaruhi proses penciptaan karya sastra. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Pradopo bahwa "Karya sastra tumbuh di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial di sekitarnya. Salah satu karya sastra yang tak terpisahkan dari peranannya dalam kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang umum dijumpai dalam masyarakat, diharapkan dapat memberikan manfaat besar dalam kehidupan manusia. Kelebihan khas novel adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan kompleks secara menyeluruh. Dalam dunia kesusastraan, sering ada usaha untuk membedakan antara novel serius dan novel populer. Novel populer adalah yang populer pada masanya dan memiliki banyak penggemar, khususnya di kalangan remaja.

(Faisol, 2015) novel merupakan suatu struktur yang penuh makna, novel bukan sekedar rangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, melainkan merupakan suatu struktur pemikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang runtut.

Perempuan merupakan sosok multidimensional, yakni keindahan yang selalu dinantikan pesonanya. Namun, di satu sisi, perempuan "dianggap" sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Oleh karena itu, perempuan seringkali dipandang sebagai makhluk pasif dari budaya yang tetap. Hal ini terlihat dari eksploitasi perempuan di dunia fashion dan film, serta status dan kedudukannya dalam sistem sosial. Sepanjang sejarah peradaban manusia, perempuan selalu diposisikan sebagai makhluk lemah, terbatas pada sektor domestik seperti memasak, mengurus rumah tangga, dan mengasuh anak.

Permasalahan perempuan tidak hanya terungkap sebagai realitas kehidupan, namun juga tumbuh subur dalam karya sastra dari berbagai sudut pandang. Bahkan, ada kaum feminis yang berpendapat bahwa dunia sastra didominasi oleh laki-laki sehingga karya sastra terkesan ditujukan kepada laki-laki.

Menurut (Iskandar, Damanik, & Daulay, 2023), feminisme adalah kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan dalam keluarga, tempat kerja, dan masyarakat serta tindakan sadar laki-laki dan perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.

Rokhmansyah (2014, p. 127) berpendapat bahwa feminisme berarti menggali identitas perempuan yang selama ini tertutupi oleh hegemoni patriarki. Identitas diperlukan sebagai landasan gerakan memperjuangkan persamaan hak dan mengungkap akar segala penindasan terhadap perempuan. Tujuan feminisme adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan menghancurkan struktur budaya, seluruh hukum, dan peraturan yang menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak terlihat dan tidak berharga. Hal ini diterima oleh perempuan sebagai marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan.

Menurut Sofia dalam (Nufus & Susanti, 2021) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori mengenai harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah "menjadi feminis" bagi Wolf juga harus diartikan dengan istilah "menjadi manusia". Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan seharusnya akan percaya pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti kajian feminisme yang terkandung dalam novel "172 Days" karya Nadzira Shafa dan novel "Ibuk" karya Iwan Setyawan. Kedua novel ini sangat sarat dengan persoalan feminisme. Pergelutan mengenai perempuan menjadi topik menarik untuk dikaji. "172 Days" karya Nadzira Shafa menceritakan perjalanan seorang perempuan yang memutuskan menikah di usia muda, menggambarkan problematika kehidupan setelah pernikahan, dan menyuguhkan kisah cinta yang halal namun harus terpisahkan oleh takdir.

METODE

Tempat penelitian ini bersifat fleksibel, sementara waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus. Objek yang diobservasi adalah novel "172 Days" karya Nadzira Shafa dan novel "Ibuk" karya Iwan Setyawan. Metode penelitian ini merupakan studi kasus dengan fokus pada analisis dokumen, khususnya analisis isi dokumen berupa karya sastra (novel) secara deskriptif, dengan memperhatikan data alam dan data dalam konteks keberadaan data itu sendiri.

Dengan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang dibutuhkan bukan untuk menjawab hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan sifat dan ciri dari novel "172 Hari" karya Nadzira Shafa dan novel "Ibuk" karya Iwan Setyawan. Data yang diperoleh dari latar alam tidak diatur sebelumnya, dan subyek penelitian tidak diberikan perlakuan seperti pada penelitian non-kualitatif.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, seperti membaca, mencatat, dan memperkirakan, sesuai dengan ciri dan konteks penelitian yang terdapat dalam dokumen berbentuk novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks rumusan masalah, penelitian ini menggambarkan karakter tokoh perempuan, aspek sosial-kultural, aspek pendidikan, serta perjuangan tokoh perempuan dalam novel "172 Days" karya Nadzira Shafa dan novel "Ibuk" karya Iwan Setyawan. Penelitian juga mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian perempuan dalam kedua novel tersebut, permasalahan dalam aspek sosial-kultural dan pendidikan, serta gambaran perjuangan tokoh perempuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, terdapat dua tokoh perempuan utama yang menjadi objek kajian, yaitu Nadzira Shafa dalam novel "172 Days" dan Ngatinah dalam novel "Ibuk". Kedua tokoh tersebut memiliki karakter dan perjalanan hidup yang berbeda dalam menghadapi setiap permasalahan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk data deskripsi.

a) Analisis Perwatakan Tokoh Perempuan

- Aspek Fisiologis: Nadzira Shafa, sebagai keturunan Arab, Sunda, dan Betawi, memiliki ciri fisik seperti kulit putih, hidung mancung, dan mata besar.
- Aspek Psikologis: Nadzira tergambar sebagai perempuan cerdas, tangguh, mudah bergaul, dan ramah dalam interaksi sosial.
- Aspek Sosiologis: Nadzira adalah seorang influencer, pelajar, mahasiswa, dan istri yang muda, menunjukkan strata sosial yang terpandang.

b) Aspek Sosial-Kultural dan Aspek Pendidikan

- Dalam novel "172 Days", Nadzira menghadapi dilema antara menikah atau fokus pada perkuliahan. Keputusannya mencerminkan perjuangan antara tradisi patriarki dan aspirasi karir.

c) Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel "172 Days" Karya Nadzira Shafa

- Perjuangan Nadzira dimulai ketika dihadapkan pada pernikahan muda dan berbagai masalah seperti momongan, konflik keluarga, dan patriarki.
- Meski harus menikah, Nadzira tetap melanjutkan perkuliahan untuk menjadi wanita karir.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang kompleksitas karakter dan perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi permasalahan sosial, kultural, dan pendidikan dalam konteks novel "172 Days" karya Nadzira Shafa.

Hasil penelitian tentang perjuangan tokoh perempuan melibatkan gambaran karakter tokoh, aspek sosio-kultural, dan aspek pendidikan. Gambaran karakter tokoh mencakup sikap atau watak tokoh yang dijelaskan oleh pengarang dalam karya sastra. Karakter tokoh menjadi elemen penting dalam sebuah karya, karena tanpa penggambaran karakter, karya tersebut akan kurang diminati pembaca.

Dari data yang dikumpulkan, dua karakter tokoh utama dalam novel "172 Days" dan "Ibuk" adalah perempuan. Nadzira, tokoh utama "172 Days", memiliki keturunan Arab, Sunda, dan Betawi, dengan kulit putih, hidung mancung, muka bulat, dan mata besar. Sifat Nadzira mencakup kecerdasan, keberanian, kemudahan bergaul, ramah, dan pemahaman terutama terhadap suaminya. Di sisi lain, Ngatinah alias Tinah, tokoh utama dalam novel "Ibuk", memiliki wajah ayu

khas perempuan Jawa, sorot mata sejuk, berbadan ramping, dan sifat ulet, tekun, tegas, hemat, dan penyayang.

Dalam aspek sosio-kultural, perempuan dihadapkan pada keterbatasan hak-hak mereka. Dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki, perempuan dianggap lemah, pasif, dan tidak mandiri. Aspek pendidikan juga mencerminkan pandangan masyarakat, di mana perempuan dianggap tidak cocok untuk pendidikan tinggi, terutama di Jawa dan Sunda.

Kedua novel tersebut menggambarkan perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi dilema antara menikah atau fokus pada pendidikan. Nadzira memilih untuk menikah tetapi tetap melanjutkan kuliah, sementara Ngatinah berjuang agar anak-anaknya tetap bersekolah meskipun dengan keterbatasan ekonomi. Aspek agama juga muncul, terutama dalam keputusan Nadzira terkait poligami.

Perjuangan kedua tokoh perempuan tersebut juga mencakup aspek ekonomi, dengan Ngatinah harus mengurus keluarganya dengan penghasilan terbatas. Feminisme kultural, strukturalis, dan moderat tercermin dalam kisah mereka, termasuk dalam aspek hubungan privat dan keputusan bersama dengan suami. Dengan demikian, perjuangan tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut mencakup berbagai aspek yang mencerminkan kondisi sosial, kultural, dan ekonomi pada masa tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan tentang perwatakan tokoh-tokoh perempuan, aspek pendidikan dan aspek sosial-kultural, perjuangan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan, dalam novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa dan novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan, dapat disimpulkan perwatakan tokoh-tokoh perempuan dapat dikategorikan dalam tiga aspek. Aspek psikologis mewakili perasaan, pikiran, kemauan, serta perilaku tokoh. Aspek fisiologis meliputi ciri fisik, usia dan tipikal seorang tokoh yang memberikan pengaruh atau tidak berpengaruh secara langsung terhadap aspek lain. Sedangkan aspek sosiologis meliputi status keluarga ataupun status sosial, asal usul, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Aspek-aspek yang mempengaruhi kepribadian para tokoh, Aspek sosial-kultural yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang dibangun dan hidup dalam suatu masyarakat di dalam bidang sosial, hak-hak perempuan sangat terbatas. Perempuan dianggap sebagai makhluk kedua sesudah laki-laki sedangkan aspek pendidikan adalah aspek yang berupa proses perubahan sikap dan tingkah laku baik secara formal maupun secara tidak formal. Hasil pengkajian dari dua novel dan dua tokoh perempuan utama mengenai pembahasan tentang perjuangan seorang perempuan dalam mengatasi tantangan kehidupan berumah tangga dalam menjalani tugas-tugasnya dimana ia selalu akan dihadapkan dengan sistem struktur yang kerap kali menyudutkan seorang perempuan yang mana meliputi patriaki, sosialis serta pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Baru Algensindo.
Iskandar, T., Damanik, Y., & Daulay, M. (2023). Analisis Feminisme Eksistensialis

- Simone de Beauvoir pada Novel “Cewek!!!” Karya Esti Kinasih. *Sasando : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*.
- Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62–76. doi:10.33369/diksa.v5i2.9707
- Faisol, A. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata). *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Nufus, H., & Susanti, N. (2021). Kajian Patriarki dalam Novel Saya Nujood, Usia 10 dan Janda Karya Nujood Ali dan Delphine Minoui. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*.
- Rokhmansyah, Alfiyah (2014) Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukirman, Sukirman and Mirnawati Mirnawati. 2020. “Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9(4):389–402